

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pengembangan agribisnis pada sub sektor peternakan memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian daerah, meningkatkan taraf hidup, dan memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Hal tersebutlah yang mendorong pengembangan sektor peternakan diperlukan, agar pada masa yang akan datang dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam pembangunan nasional. Pengembangan sub sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang bertujuan untuk menyediakan protein hewani bagi kebutuhan pangan nasional berupa daging, telur, serta susu yang bernilai gizi tinggi (Kementerian Pertanian, 2016).

Peternakan merupakan kegiatan mengembangbiakan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. Seiring dengan terus meningkatnya laju pertumbuhan penduduk, membaiknya tingkat pendapatan masyarakat, dan ditunjang dengan membaiknya taraf pendidikan, maka konsumsi terhadap produk-produk peternakan mengalami peningkatan (Rita Yunus, 2009).

Pendapatan dan pertambahan penduduk di Indonesia memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan asupan protein hewani masyarakat Indonesia dari 12.46 gram/hari di tahun 2009 mencapai 14.02 gram/hari di tahun 2011. Pendapatan perkapita nasional pada tahun 2009 yaitu Rp 8.9 juta, kemudian meningkat menjadi Rp 9.8 juta di tahun 2011. Di sisi lain, antara tahun 2009 sampai tahun 2011, jumlah penduduk meningkat dari 227 juta jiwa menjadi 238 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2012).

Salah satu komoditas perunggasan yang prospektif untuk dikembangkan adalah peternakan ayam ras pedaging atau *broiler*. Hal tersebut didukung oleh karakteristik produknya yang banyak diminati oleh masyarakat yang memiliki kandungan gizi dan vitamin yang cukup tinggi serta harganya yang relatif rendah jika dibandingkan dengan daging lainnya. Selain itu, peternakan ayam ras pedaging merupakan usaha yang sangat strategis karena kecepatan

pertumbuhannya yang relatif singkat. Ayam ras pedaging mampu menghasilkan daging seberat 1.2-1.9 kg dalam usia 5 hingga 6 minggu (Mulyantini, 2011).

Tarmudji (2004) mengatakan keunggulan karakteristik ayam *broiler* menandakan bahwa ayam *broiler* merupakan strain unggul yang berasal dari daerah subtropis dan produktivitasnya tidak dapat disamakan bila dipelihara di daerah tropis. Dalam pemeliharaan ayam *broiler* banyak faktor lingkungan yang memengaruhi salah satunya kandang. Kandang merupakan tempat ayam tinggal dan beraktivitas sehingga kandang yang nyaman sangat berpengaruh terhadap pencapaian produktivitas yang baik. Ayam merupakan ternak yang bersifat homeotermis artinya ayam akan selalu berusaha menjaga suhu tubuhnya tetap konstan, tidak mengikuti suhu lingkungan. Cara yang dipakai oleh ayam untuk mengurangi panas tubuh yaitu dengan radiasi, konduksi, konveksi dan evaporasi (North and Bell, 1990).

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi dalam bidang pembesaran ayam pedaging. Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya (2018), Produksi ayam pedaging di Kabupaten Tasikmalaya tercatat 42.015.462 ton pada lampiran 3.

Kandang merupakan salah satu bagian dari manajemen ternak unggas yang sangat penting untuk diperhatikan oleh peternak. Bagi peternak dengan sistem intensif, kandang merupakan salah satu penentu keberhasilan beternak. Fungsi utama dari pembuatan kandang adalah memberikan kenyamanan dan melindungi ternak dari panasnya sinar matahari pada siang hari, hujan, angin, udara dingin dan untuk mencegah gangguan seperti predator. Selain itu, kandang juga berfungsi untuk memudahkan tata laksana yang meliputi pemeliharaan dalam pemberian pakan dan minum, pengawasan terhadap ayam yang sehat dan ayam yang sakit (Rasyaf, 2008).

Pada umumnya ada dua sistem perkandangan yaitu sistem kandang tertutup (*closed house*) yang mana iklim mikro dalam kandang dapat diatur sesuai kebutuhan, tipe kandang lainnya adalah kandang terbuka (*open house*) dimana unsur mikro dalam kandang tergantung pada kondisi alam di sekitar lingkungan kandang. Selain itu kelemahan kandang *Open House* adalah kandang yang sangat

dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dari luar seperti panas kelembapan udara dan angin, terutama di Indonesia dengan iklim yang tropis yang terkadang perubahan cuacanya sangat ekstrim. Di daerah dataran rendah suhu sangat tinggi dan angin cukup kencang. Sementara itu di dataran tinggi suhu sangat dingin disertai dengan kelembapan tinggi, (Tamalludin, 2012).

Sistem kandang tertutup banyak memiliki kelebihan dibandingkan kandang terbuka kelebihan dalam kepadatan kandang lebih tinggi (12-14 ekor/m<sup>2</sup>) dibandingkan kandang terbuka (8-10 ekor/m<sup>2</sup>). Kelebihan lain dari kandang tipe *Closed House* adalah kapasitas atau populasi jauh lebih banyak, ayam lebih terjaga dari gangguan luar baik fisik, cuaca, maupun serangan penyakit, terhindar dari polusi, keseragaman ayam lebih bagus, dan pakan lebih efisien. Kandang tipe ini juga memberikan kemudahan karena kondisi angin akan lebih terkontrol dibandingkan dengan kandang tipe terbuka (Tamalludin, 2012).

*Closed House* merupakan kandang sistem tertutup yang dapat menjamin keamanan biologis pada ayam seperti kontak dengan organisme menggunakan pengaturan ventilasi yang baik sehingga suhu didalam kandang menjadi lebih rendah di banding suhu luar kandang, kelembapan, kecepatan angin dan cahaya yang masuk kedalam kandang dapat diatur secara optimal sehingga tercipta kondisi yang nyaman bagi ayam, hal ini akan dapat menghindari stress pada ayam secara berlebihan, selain itu dampak lingkungan sosial dapat ditekan karena bau kotoran dan lalat bisa diminimalisir (Wurlina *et al.*, 2011).

Selain itu, pada usaha peternakan ini juga terdapat beberapa kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan yang dapat terjadi di dalam kegiatan usaha yang tentu saja mempengaruhi kelayakan usaha peternakan ayam ini. Perubahan-perubahan tersebut antara lain terjadi pada harga DOC, harga pakan, dan harga jual ayam. Perubahan-perubahan tersebut tentu dapat mempengaruhi kelayakan usaha ternak ayam *broiler* dari segi finansial. Oleh karena itu, perlu pengkajian yang lebih pasti tentang analisis usaha pembesaran ayam *broiler* pada sistem kandang *closed house*.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dapat ditentukan identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keragaan teknik budidaya ayam *broiler* pada sistem kandang *closed house*?
2. Bagaimana kelayakan usaha ayam *broiler* pada sistem kandang *closed house* dilihat dari aspek finansial?
3. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengembalikan seluruh modal yang diinvestasikan pada usaha ternak ayam *broiler* kandang *closed house*?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui keragaan teknik budidaya peternakan ayam *broiler* pada kandang *closed house*.
2. Menganalisis kelayakan usaha ternak ayam *broiler* pada sistem kandang *closed house* dilihat dari aspek finansial.
3. Mengetahui waktu yang diperlukan untuk mengembalikan seluruh modal yang diinvestasikan pada usaha ternak ayam *broiler* kandang *closed house*.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Penulis, bahan informasi dan tambahan ilmu dan menambah pengalaman penulis.
2. Peneliti lain, sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian yang sejenis.
3. Pembaca, menambah wawasan pembaca apabila ingin menjalankan usaha beternak ayam pedaging.
4. Pelaku usaha, diharapkan menjadi bahan informasi dan dapat dijadikan bahan kajian dan evaluasi untuk mengoptimalkan usahanya.